



**SOSIALISASI IDENTIFIKASI MEDICAL RECORD KESEHATAN REMAJA PUTRI  
DISEKOLAH SMA KOTA PADANG**

**SOCIALIZATION OF MEDICAL RECORD IDENTIFICATION FOR ADOLESCENT  
GIRLS' HEALTH IN SENIOR HIGH SCHOOLS IN PADANG CITY**

Rahmadhani<sup>1\*</sup>, Oktamianiza<sup>2</sup>, Siti Handam Dewi<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Manajemen Informasi Kesehatan, STIKES Dharma Landbouw Padang, Indonesia

<sup>3</sup> Informatika Kesehatan, STIKES Dharma Landbouw Padang, Indonesia

<sup>1</sup>rahmadhani17387@gmail.com, <sup>2</sup>dewisitihandam@gmail.com,

**Abstrak:** Remaja putri merupakan kelompok usia yang menghadapi berbagai tantangan kesehatan reproduksi, sementara pencatatan riwayat kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah masih belum dikelola secara optimal. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman remaja putri tingkat SMA mengenai kesehatan reproduksi sekaligus memperkenalkan konsep identifikasi dan pencatatan *medical record* kesehatan reproduksi melalui pendekatan Manajemen Informasi Kesehatan. Metode kegiatan meliputi sosialisasi, edukasi interaktif, diskusi, dan simulasi pengisian format *medical record* sederhana yang disesuaikan dengan konteks sekolah. Peserta kegiatan berjumlah XX siswi SMA. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata pengetahuan dari 58,8 pada pre-test menjadi 82,3 pada post-test. Kegiatan ini berkontribusi dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan informasi kesehatan sejak usia sekolah sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif.

**Kata Kunci:** kesehatan reproduksi, remaja putri, medical record,

**Abstract:** Adolescent girls face various reproductive health challenges, while systematic documentation of reproductive health information in school settings remains limited. This community service activity aimed to enhance reproductive health knowledge among senior high school female students and introduce the identification and documentation of reproductive health medical records using a Health Information Management approach. The program was implemented through socialization, interactive education, discussions, and simulation of a simple medical record format adapted to the school context. A total of XX female students participated in this activity. Knowledge improvement was assessed using pre-test and post-test evaluations. The results demonstrated an increase in the average score from 58.8 before the intervention to 82.3 after the intervention. This activity contributes to strengthening adolescent reproductive health literacy and promoting early awareness of health information management as a foundation for preventive and promotive health efforts.

**Keywords:** : Stress Management, mental health, students

**Article History:**

| Received         | Revised         | Published       |
|------------------|-----------------|-----------------|
| 26 November 2025 | 10 Januari 2026 | 15 Januari 2026 |

**Pendahuluan**

Remaja putri mengalami perubahan biologis dan psikososial yang kompleks sehingga rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi, termasuk gangguan menstruasi dan anemia (WHO, 2023; Kemenkes RI, 2023). Rendahnya literasi kesehatan reproduksi berkontribusi terhadap

keterlambatan deteksi dini masalah kesehatan pada kelompok usia ini (Chandra-Mouli & Patel, 2017).

Medical record merupakan sumber informasi utama yang berperan penting dalam kesinambungan pelayanan dan pengambilan keputusan klinis (WHO, 2020; Hatta, 2019). Namun, penerapan pencatatan kesehatan reproduksi remaja berbasis sekolah masih belum terintegrasi secara sistematis dalam praktik UKS (Kemenkes RI, 2022). Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis dalam pendekatan promotif dan preventif kesehatan remaja melalui penerapan prinsip Manajemen Informasi Kesehatan.

Beberapa studi internasional menegaskan bahwa sekolah merupakan *setting* yang efektif untuk intervensi kesehatan remaja karena remaja menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan sekolah dan berada dalam fase perkembangan yang penting secara fisik dan psikososial. WHO dalam pedoman *School Health Services* menekankan bahwa intervensi kesehatan berbasis sekolah memiliki potensi besar untuk meningkatkan literasi kesehatan generasi muda, termasuk kesehatan reproduksi, nutrisi, dan perilaku hidup sehat (World Health Organization, 2021). Intervensi tersebut mencakup penyuluhan, penyediaan layanan kesehatan, hingga keterlibatan guru dan tenaga kesehatan sekolah untuk deteksi dini masalah kesehatan.

Selain itu, CDC (Centers for Disease Control and Prevention) juga merekomendasikan program pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah sebagai bagian dari strategi preventif untuk mengurangi risiko perilaku berisiko yang dapat berdampak pada kesehatan jangka panjang remaja. Program ini dirancang untuk memberikan keterampilan praktis serta informasi berbasis bukti yang dapat digunakan remaja dalam kehidupan sehari-hari (CDC, 2024).

Chandra-Mouli dan rekan (2015) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi yang dilakukan dalam konteks sekolah terbukti meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap masalah reproduksi. Studi tersebut menegaskan bahwa penyampaian informasi yang tepat waktu dan kontekstual mampu membantu remaja dalam mengenali tanda-tanda dini gangguan reproduksi, serta mendorong perilaku preventif yang mendukung kesehatan jangka panjang.

Pencatatan data kesehatan (*medical record*) berfungsi sebagai basis informasi untuk evaluasi pelayanan, pengambilan keputusan klinis, serta perencanaan promosi kesehatan. Menurut pedoman *Health Information Management* oleh HIMSS (2022), sistem pencatatan yang terstruktur dan berkelanjutan berperan penting dalam memastikan kualitas data kesehatan yang baik, termasuk dalam konteks setting non-rumah sakit seperti sekolah.

Hoyt & Yoshihashi (2018) menyatakan bahwa pengelolaan informasi kesehatan yang efektif mencakup pencatatan, penyimpanan, dan pemanfaatan data yang akurat sehingga dapat mendukung monitoring status kesehatan populasi. Dalam konteks remaja, pencatatan *medical record* sederhana yang dilakukan secara terus-menerus dapat memberikan gambaran tren kesehatan reproduksi, mengidentifikasi kebutuhan edukasi tambahan, serta merujuk individu yang memerlukan layanan lanjutan.



**Gambar 1. Diskusi dengan Kepala Sekolah dan Guru BK**



**Gambar 2. Sosialisasi Identifikasi kesehatan reproduksi**

### **Metode**

Kegiatan PKM ini menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui sosialisasi dan simulasi. Sasaran kegiatan adalah remaja putri tingkat SMA kelas X–XI sebanyak 130 siswi yang dilaksanakan di SMA Kota Padang. Pelaksanaan kegiatan meliputi: **Persiapan**, meliputi penyusunan materi kesehatan reproduksi, konsep dasar *medical record*, serta pembuatan format sederhana *medical record* kesehatan reproduksi remaja.

**Pelaksanaan**, meliputi pre-test, penyampaian materi, diskusi interaktif, dan simulasi pengisian *medical record*. **Evaluasi**, dilakukan melalui post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### Hasil Pre–Post Test

Evaluasi peningkatan pengetahuan peserta dilakukan menggunakan pre-test dan post-test yang berisi pertanyaan terkait kesehatan reproduksi remaja dan konsep dasar *medical record*. Hasil evaluasi ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test Pengetahuan Peserta

| No Indikator Pengetahuan                                 | Nilai Rata-rata Pre-Test | Nilai Rata-rata Post-Test |
|--|--------------------------|---------------------------|
| 1 Pemahaman kesehatan reproduksi remaja                  | 62,4                     | 84,6                      |
| 2 Pengetahuan tentang fungsi medical record              | 58,2                     | 82,1                      |
| 3 Pemahaman komponen medical record kesehatan reproduksi | 55,7                     | 80,3                      |
| Rata-rata keseluruhan                                    | 58,8                     | 82,3                      |

### Pembahasan Hasil Pre–Post Test

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya peningkatan nilai rata-rata pengetahuan peserta dari 58,8 pada pre-test menjadi 82,3 pada post-test. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan simulasi pengisian *medical record* kesehatan reproduksi efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta.

Peningkatan paling signifikan terjadi pada indikator pemahaman komponen *medical record* kesehatan reproduksi. Hal ini mengindikasikan bahwa metode simulasi sangat membantu peserta dalam memahami konsep pencatatan kesehatan secara praktis. Dari perspektif Manajemen Informasi Kesehatan, hasil ini menunjukkan bahwa pengenalan pencatatan kesehatan sejak usia remaja dapat menjadi fondasi awal dalam membangun budaya sadar data kesehatan.

Kegiatan ini juga memperkuat peran sekolah sebagai salah satu sumber data kesehatan remaja yang potensial, khususnya dalam mendukung program promotif dan preventif melalui pengelolaan informasi kesehatan yang terstruktur.

### Kesimpulan

Program pengabmas kepada masyarakat yang bertujuan untuk mensosialisasikan Kegiatan identifikasi *medical record* kesehatan reproduksi remaja putri di tingkat SMA berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta. Kegiatan ini berkontribusi dalam penguatan literasi kesehatan reproduksi dan pengelolaan informasi kesehatan remaja berbasis sekolah.

### Ucapan Terima Kasih

Pengabdi mengucapkan terima kasih kepada SMA di Kota Padang yang telah berpartisipasi aktif, serta kepada seluruh tim pelaksana dan siswa yang terlibat dengan penuh dedikasi dalam kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan pengabmasan kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.

### Referensi

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman Pelayanan Kesehatan Remaja*. Jakarta: Kemenkes RI.
2. World Health Organization. (2022). *Adolescent Sexual and Reproductive Health*.
3. Hatta, G. R. (2021). *Manajemen Informasi Kesehatan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: UI Press.

4. Nurhayati, S., & Pratiwi, N. L. (2021). Peran manajemen informasi kesehatan dalam peningkatan mutu pelayanan. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia*, 9(2), 85–92.
5. Setiawan, A., & Lestari, D. (2022). Edukasi kesehatan reproduksi remaja berbasis sekolah. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 5(1), 45–52.
6. Centers for Disease Control and Prevention. (2024). *Sexual health education: What works in schools.* <https://www.cdc.gov/healthy-youth/what-works-in-schools/sexual-health-education.html>
7. Chandra-Mouli, V., & Lane, C. (2015). *School-based sexual and reproductive health education: Evidence of effectiveness.* Reproductive Health, 12(1), 4–15.
8. Hoyt, R. E., & Yoshihashi, A. K. (2018). *Health informatics: Practical guide.* Informatics Education.
9. World Health Organization. (2021). *WHO guideline on school health services.* World Health Organization.
10. Health Information Management Systems Society (HIMSS). (2022). *Health information management and the role of medical records.* HIMSS Publications.